



AL-DAKHİL DALAM TAFSIR AL-QUR'AN MELALUI HADIS MAWDŪ'

Oleh:

Musyarofah¹

Tia Safitri²

Siti Sri Wahyuni³

Islamiyah⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

Alamat: Baratembong, Pakong, Kec. Modung, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur
(69166).

Korespondensi Penulis: musyarofahrofy@gmail.com, Theyasafitri@gmail.com,
yunivarezha@gmail.com, ran_mimi88@gmail.com.

Abstract. The fabrication of *hadīth* (*mawdū'*) constitutes a serious problem in *hadīth* studies, as it directly affects the formation of religious understanding among Muslims. Fabricated *hadīths* are not only circulated in popular literature but are also found in certain *Qur'anic* commentaries and explanations of the *Sunnah*, particularly in discussions concerning the virtues of surahs (*fadā'il al-suwar*), potentially giving rise to unfounded religious practices. This study aims to explain the factors that lead a *hadīth* to be classified as *mawdū'*, to examine the mechanisms through which fabricated *hadīths* infiltrate exegetical and *Sunnah* literature, and to present a concrete example of a *mawdū'* *hadīth* used in *Qur'anic* interpretation. This research employs a qualitative approach through library research by examining classical and contemporary works on *hadīth*, '*ulūm al-hadīth*', and *Qur'anic* exegesis. The data are analyzed using a descriptive-analytical method. The findings indicate that *hadīth* fabrication is driven by political motives, sectarian fanaticism, worldly interests, the activities of the *Zindiqs*, and deviations among storytellers. *Mawdū'* *hadīths* enter *Qur'anic* exegesis due to weak verification of transmission chains and reliance on uncritical narrations. One example is the fabricated *hadīth* on the virtue of *Surat Yāsīn*, which claims that reciting it is

Received November 13, 2025; Revised November 26, 2025; December 11, 2025

*Corresponding author: musyarofahrofy@gmail.com

AL-DAKHIL DALAM TAFSIR AL-QUR'AN MELALUI HADIS MAWDŪ'

*equivalent to reading the Qur'an ten times. This study underscores the urgency of strengthening *hadīth* criticism within Qur'anic studies in order to preserve the integrity of Qur'anic interpretation and to promote greater caution in using narrations as a basis for exegesis.*

Keywords: : *Al-Dakhil, Qur'anic Exegesis, Fabricated Hadis Mawdū'.*

Abstrak. Pemalsuan hadis (*mawdū'*) merupakan problem serius dalam kajian hadis karena berdampak langsung pada pembentukan pemahaman keagamaan umat Islam. Hadis palsu tidak hanya beredar dalam literatur populer, tetapi juga ditemukan dalam sebagian karya tafsir dan penjelasan sunnah, khususnya pada pembahasan keutamaan surah (*fadā'il al-suwar*), sehingga berpotensi melahirkan praktik keagamaan yang tidak berdasar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan hadis dinilai sebagai *mawdū'*, mengkaji mekanisme masuknya hadis palsu ke dalam literatur tafsir dan sunnah, serta menyajikan contoh konkret hadis *mawdū'* yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah kitab-kitab hadis, ulumul hadis, dan literatur tafsir klasik maupun kontemporer. Data dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemalsuan hadis dipengaruhi oleh faktor politik, fanatisme golongan, kepentingan duniawi, aktivitas kaum Zindiq, serta penyimpangan para ahli kisah. Hadis *mawdū'* masuk ke dalam tafsir akibat lemahnya verifikasi sanad dan ketergantungan pada riwayat tanpa kritik. Salah satu contohnya adalah hadis palsu tentang keutamaan Surah *Yāsīn* yang menyatakan bahwa membacanya setara dengan membaca al-Qur'an sepuluh kali. Penelitian ini menegaskan urgensi penguatan kritik hadis dalam studi tafsir guna menjaga kemurnian pemahaman al-Qur'an serta meningkatkan kehati-hatian dalam menggunakan riwayat sebagai dasar penafsiran.

Kata Kunci: Al-Dakhil, Dalam Tafsir, Hadis Mawdū'.

LATAR BELAKANG

Hadis Nabi Muhammad memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena menjadi sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Melalui hadis, umat Islam dapat memahami penjelasan, perincian, serta penerapan ajaran yang terkandung dalam

al-Qur'an. Oleh sebab itu, keautentikan hadis menjadi hal yang sangat dijaga sejak masa sahabat hingga sekarang.¹

Namun, dalam perkembangan sejarah Islam, muncul fenomena yang sangat memprihatinkan, yaitu adanya hadis-hadis palsu' (*mawdū*), yaitu hadis yang dibuat-buat dan secara dusta disandarkan kepada Rasulullah. Fenomena ini berawal dari berbagai faktor, seperti kepentingan politik, fanatismenya golongan, keinginan untuk mencari keuntungan dunia, bahkan niat baik yang salah arah untuk memotivasi umat. Akibatnya, banyak hadis palsu tersebar dan dianggap sebagai sabda Nabi, sehingga menimbulkan kesalahpahaman di tengah umat Islam.²

Lebih jauh lagi, hadis-hadis *mawdū*' tidak hanya beredar dalam literatur umum, tetapi juga menyusup ke dalam kitab-kitab tafsir dan karya keagamaan klasik, terutama dalam pembahasan tentang *faḍā'il al-suwar* (keutamaan surah-surah al-Qur'an). Banyak mufasir mencantumkan hadis-hadis semacam itu tanpa penelitian sanad yang mendalam. Padahal, para ulama besar seperti Ibn al-Jawzi, Jalaluddin al-Suyuṭī, dan al-Dhahabi telah menegaskan bahwa hadis-hadis tersebut tergolong palsu dan tidak dapat dijadikan dasar dalam tafsir maupun amalan ibadah. Selain itu, penyebaran hadis palsu juga dipengaruhi oleh rendahnya literasi masyarakat dalam memahami ilmu hadis (*muṣṭalaḥ al-ḥadīṣ*), sehingga sebagian umat menerima setiap riwayat tanpa verifikasi. Perkembangan teknologi modern seperti media sosial turut mempercepat penyebaran konten keagamaan, termasuk hadis palsu yang dikemas dalam bentuk nasihat ataupun motivasi. Hal ini semakin menegaskan pentingnya kajian mendalam terhadap hadis *mawdū*'.³

Oleh karena itu, pembahasan tentang hadis *mawdū*' sangat penting dilakukan agar umat Islam dapat memahami bahaya pemalsuan hadis dan mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi kemunculannya. Dengan pemahaman yang benar, umat dapat lebih berhati-hati dalam menerima setiap riwayat yang disandarkan kepada Nabi serta menjaga kemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur yang tidak otentik (*al-dakhīl*).

¹ M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: bulan bintang, 1995), 15

² Ibn al-Jawzi, *Al-Maudhū'āt* (Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 1-12

³ Ṣubḥī al-Ṣalīḥ, 'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalaḥuh (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malāyīn, 1984), hlm. 67.

AL-DAKHIL DALAM TAFSIR AL-QUR’AN MELALUI HADIS MAWDŪ’

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji fenomena *al-dakhil* dalam penafsiran Al-Qur'an melalui penggunaan hadis *mawdū'*. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan, meliputi kitab-kitab tafsir, karya ulama dalam bidang ‘*ulūm al-Qur'an* dan ‘*ulūm al-hadīs*, serta literatur akademik kontemporer yang membahas konsep *al-dakhil fī al-tafsīr* dan hadis *mawdū'*.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengklasifikasian literatur, dengan cara mengidentifikasi penafsiran ayat Al-Qur'an yang memuat hadis *mawdū'* sebagaimana telah dinilai dan dikategorikan oleh para ulama. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan analisis kritik hadis secara mandiri, melainkan mengandalkan penilaian ulama yang telah menetapkan status kepalsuan hadis tersebut.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan pengertian *al-dakhil*, bentuk-bentuk masuknya hadis *mawdū'* ke dalam kitab tafsir, serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Fokus analisis diarahkan pada peran hadis *mawdū'* sebagai unsur *al-dakhil* dalam penafsiran, serta implikasinya terhadap pemahaman makna ayat Al-Qur'an, tanpa meninjau kembali keabsahan sanad maupun matan hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hadis *Mawdū'*

Secara etimologi kata *mawdū'* adalah isim *maf'ūl* dari kata *wāda'a*, yang berarti *al-isqat* (menggugurkan), *al-tark* (meninggalkan), *al-iftira' wa al-ikhtilaq* (mengada-ngada atau membuat-buat).⁴ Sedangkan secara terminologi menurut ibn *al-Salāh* dan diikuti oleh al-Nawawi, hadis *maudū'* berarti:

وهو المخالف المصنوع

Artinya: “Yaitu sesuatu (hadis) yang diciptakan dan dibuat”

Sālih menyatakan bahwasannya hadis *mawdū'* itu adalah مخالف المصنوع yaitu hadis yang diciptakan dan dibuat-buat atas nama Rasululloh SAW, oleh karna itu hadis *mawdū'*

⁴ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2013), 225.

adalah hadis yang paling buruk statusnya diantara hadis-hadis *da’if*, dan karna itu pula tidak dibenarkan, bahkan haram hukumnya untuk meriwayatkannya dengan alasan apapun kecuali disertai dengan penjelasan tentang ke-*mawdū’*annya.⁵ Sedangkan secara istilah hadis *mawdū’* menurut istilah ahli hadis adalah:

مَنْسُبٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتِلَافٌ وَكَذْبٌ مَمْالِمٌ يُقْلَهُ أَوْ يَفْعَلُهُ أَوْ يُقْرَهُ

Artinya: “Sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasululloh SAW dengan cara mengada-ngada dan dusta, yaitu yang tidak pernah beliau sabdakan, beliau kerjakan, maupun beliau taqrirkan.”

Para ahli hadis mendefinisikan bahwa hadis *mawdū’* adalah hadis yang diciptakan dan dibuat-buat oleh orang-orang pendusta dan kemudian dikatakan bahwa itu hadis dari Rasulullah.⁶ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa hadis *mawdū’* adalah segala sesuatu (riwayat) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perbuatan, perkataan, maupun taqrir dengan cara dibuat-buat atau disengaja yang sifatnya mengada-ngada atau berbohong. Hadis *mawdū’* bukanlah hadis yang bersumber dari Rasulullah atau dengan kata lain bukan hadis Rasul, namun hadis tersebut hanya disandarkan kepada Rasul atau diatasnamakan Rasul.⁷

Hadis semacam ini tentu saja tidak benar dan tidak dapat diterima tanpa terkecuali, sebab hadis ini sesungguhnya bukan hadis, tindakan demikian adalah merupakan pendustaan terhadap Nabi Muhammad saw. yang pelakunya diancam dengan neraka. Dan hadis ini haram untuk disampaikan pada masyarakat umum kecuali hanya sebatas memberikan penjelasan dan contoh bahwa hadis tersebut adalah *mawdū’* (palsu).⁸

Sebab-Sebab Yang Menjadikan Hadis Dikatakan *Mawdū’* Dan Alasan-Alasannya.

Bertitik tolak dari hadis-hadis *mawdū’* yang tersebar, nampaknya motivasi dan tujuan pembuatan hadis *mawdū’* bervariasi diantaranya:

1. Faktor politik

Pertentangan di antara umat Islam timbul setelah terjadinya pembunuhan terhadap khalifah ‘Uthmān bin Affan oleh para pemberontak dan ke khalifahan digantikan oleh Ali bin Abi Ṭālib menyebabkan Umat Islam pada masa itu terpecah-belah menjadi beberapa

⁵ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1998), 297-299.

⁶ Rabiatul Aslamiah “Hadis *Mawdū’* dan Akibatnya” *jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 04, No. 07, Januari-Juni 2016, 24.

⁷ Ibid.,

⁸ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Ponorogo: IAIN PO Press, 2018), 150.

AL-DAKHİL DALAM TAFSIR AL-QUR'AN MELALUI HADIS MAWDŪ'

golongan, seperti golongan yang ingin menuntut bela terhadap kematian khalifah ‘Usthmān dan golongan yang mendukung kekhalifahan Ali (syi’ah).⁹

Perpecahan yang bermotifkan politik ini mendorong masing-masing golongan dan menjatuhkan golongan lawan. Dalam upaya mendukung golongan mereka masing-masing serta menarik perhatian umat agar berpihak kepada mereka, maka mereka, dalam melakukan kampanye politik, sebaliknya, golongan yang mendukung muawiyyah, sebagai lawan dari kelompok Ali, dalam rangka memberikan dukungan dan untuk kepentingan politik mu’awiyah, juga menciptakan Hadis-Hadis palsu yang mereka sandarkan kepada Nabi SAW diantara pernyataannya adalah orang yang terpercaya itu ada tiga, yaitu: saya (Rasul), Jibril dan Muawiyyah.¹⁰

2. Usaha dari musuh Islam (kaum *Zindiq*)

Kaum Zindiq adalah kelompok yang membenci Islam, baik sebagai agama maupun sebagai suatu kedaulatan atau pemerintahan.¹¹ Maka mereka berupaya untuk menghancurkan Islam melalui Tindakan merusak agama dan menyesatkan umat dengan cara membuat hadis-hadis palsu dalam bidang-bidang akidah, ibadah, hukum, dan sebagainya. Zindiq merupakan sebuah istilah untuk menyebut orang-orang yang yang mempunyai rasa tidak senang atas kemajuan dan kemenangan Islam. Mereka berasal dari yang beragama majusi. Karna tidak dapat melawan Islam secara fisik maka mereka berpura-pura masuk Islam dengan tujuan merusak dari dalam. Yang antara lain dengan cara membuat hadis palsu.¹²

3. *Ta'aşub* kepada Imam, Negara dan Suku

Fanatisme terhadap bangsa Arab atau bukan bangsa Arab, semisal bangsa Persia, timbul dengan suburnya setelah Yazid bin Muawiyyah, khalifah kedua Bani Umayyah. Demikian pula *ta'aşub* (fanatisme) terhadap Negara dan Bangsa. Sedangkan *ta'aşub* terhadap pemimpin (Imam) baru muncul setelah transparan pada abad ketiga hijriyah, lebih-lebih *ta'aşub* terhadap Imam-Imam *madhab*.¹³

4. Ahli kisah yang ingin menarik pendengarannya

⁹ Aslamiah, “Hadis Mawdū’.....25.

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: mutiara Sumber Widya, April 1998), 307.

¹² Ibid.,

¹³ Alfiah dkk, *Studi Ilmu Hadis* (Tkp: Ttp. 2016), 135.

Menjamurnya tukang kisah terjadi setelah masa pemerintahan *khulafa' al Rashidin*. Mereka bertebaran di berbagai masjid di seluruh wilayah Negara Islam. Tujuan mereka mengemukakan kisah-kisah itu tidak lain sekedar untuk menarik para pendengarnya agar menjadi buah bibir tanpa memperdulikan kebenaran Riwayat kisah itu, bahkan mereka sampai hati memalsukan hadis.¹⁴

Ketika para *khulafa' al Rasyidin* masih hidup, mereka dilarang total memberikan kisah dimuka umum apalagi di masjid. Pada masa itu periwayat hadis pun masih dibatasi oleh *khulafa' al-Rashidin*, kecuali seorang periwayat hadis itu mempunyai saksi atau bukti lain yang kuat, di samping si periwayat hadis itu dapat dipercaya.¹⁵

5. Membolehkan membuat hadis palsu untuk kebaikan

terdapat beberapa kalangan ahli ibadah yang memunculkan hadis palsu dengan tujuan baik, seperti menambah amalan dan hikmah dari suatu amalan tertentu dengan mengatasnamakan hadis nabi. Hal ini dilakukan karna mereka ingin menjunjung tinggi ajaran agama, serta dapat menumbuhkan motivasi dalam beribadah, namun cara yang dilakukan keliru.¹⁶

6. Mencari muka di hadapan pengusaha

Diantara pemalsu hadis tersebut, ada yang sengaja membuat hadis untuk mendapatkan simpati atau penghargaan dari para khalifah atau pejabat pemerintahan yang sedang berkuasa Ketika itu. Diantara bentuk-bentuknya adalah seperti:

- a. Memberikan sanad baru terhadap suatu hadis yang sudah cukup dikenal, untuk semata-mata bertujuan *novelty*, yaitu menjadikan hadis tersebut baru dan asing, sehingga akan menjadi pusat kajian bagi para ahli.¹⁷
- b. Meriwayatkan hadis secara keliru, yang seharusnya hanya sampai kepada sahabat atau tabi'in, karna memang pernyataan tersebut adalah pernyataan sahabat atau tabi'in, namun diriwayatkan sampai kepada Nabi SAW, sehingga dengan demikian menjadi pernyataan Rasul SAW, padahal sebenarnya bukan pernyataan beliau.¹⁸

7. Perselisihan para ulama dalam fikih dan teologi

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Ibid...135

¹⁶ Mohammad Choirul Anam "Sejarah Periwayatan Hadis Palsu" *jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 01, juni 2022, 54.

¹⁷ Yuslem, *Ulumul Hadis* , 315.

¹⁸ Ibid.,

AL-DAKHİL DALAM TAFSIR AL-QUR'AN MELALUI HADIS MAWDŪ'

Perbuatan ini umumnya muncul dari pengikut suatu *madhab*, baik dalam bidang fiih atau teologi. Mereka menciptakan Hadis-hadis palsu dalam rangka mendukung atau menguatkan pendapat, hasil ijtihad, dan pendirian para imam mereka.¹⁹

Hadis *Mawdū'* Yang Masuk Dalam Tafsir Dan Sunnah

Hadis *mawdū'* merupakan hadis yang secara sengaja dibuat-buat dan disandarkan kepada Rasulullah secara dusta, padahal beliau tidak pernah mengucapkannya. Para ulama hadis telah sepakat bahwa hadis palsu (*mawdū'*) tidak boleh dijadikan hujjah dalam bidang apa pun, termasuk dalam tafsir dan sunnah. Namun, kenyataannya dalam sejarah penafsiran dan periwayatan hadis, terdapat sejumlah hadis palsu yang menyusup (*al-dakhil*) ke dalam tafsir maupun penjelasan sunnah.²⁰

Dalam bidang tafsir, hadis *mawdū'* sering kali digunakan oleh sebagian mufasir yang kurang teliti dalam menyeleksi sumber riwayat. Hal ini terutama terjadi pada pembahasan tentang *faḍā'il al-suwar* (keutamaan surah-surah), di mana banyak riwayat palsu yang menyebut pahala besar bagi orang yang membaca surah tertentu. Ibn al-Jawzi menyebutkan bahwa sebagian besar hadis mengenai keutamaan surah-surah dalam Al-Qur'an tidak memiliki sanad yang *Sahīh*, bahkan banyak di antaranya tergolong palsu (*mawdū'*).²¹

Dalam bidang sunnah, hadis palsu juga sering dimasukkan oleh sebagian orang yang bermaksud baik namun tidak memahami bahaya kedustaan terhadap Rasulullah. Sebagian pembuat hadis palsu berdalih ingin memotivasi umat untuk beribadah, sementara yang lain bermotif politik, ekonomi, atau fanatism golongan.²² Akibatnya, hadis *mawdū'* telah menjadi bagian dari literatur tafsir dan hadis, sehingga para ulama kemudian menyusun karya-karya khusus untuk mengidentifikasi dan memisahkan hadis-hadis palsu tersebut. Di antara karya paling terkenal ialah *al-Maudhu 'āh* karya Ibn al-Jawzi dan *al-La 'āli al-Maṣnū 'ah fi al-Aḥadīth al-mawdū 'ah* karya Jalaluddin al-Suyuṭī.²³

¹⁹ Ibid...311

²⁰ Ibn al-Jawzi, *al-Mawdū 'āh*, juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 53.

²¹ Ibid.,

²² Subhi al-Salih, *'Ulūm al-Hadīth wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988), 126.

²³ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-La 'āli al-Maṣnū 'ah fi al-Aḥadīth al-Mawdū 'ah*, juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 14.

Contoh Hadis *Mawdū'* Yang Masuk Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Banyak hadis *mawdū'* yang masuk dalam kitab tafsir, baik dalam penjelasan makna ayat maupun dalam bagian *fadā'il al-suwar*. Salah satu contohnya adalah al-Qur'an surah *Yāsīn*

وَالْفُرْقَانِ الْحَكِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۖ

Artinya: "Yā Sīn. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah."

Pada bagian pembahasan *fadā'il al-suwar* dari Surah *Yāsīn* (terutama permulaan surat), Al-Tha'labī, dalam bagian *fadā'il* Surah *Yāsīn*, menukil berbagai riwayat yang memuji keutamaan surat ini; salah satu riwayat yang ia sebut adalah riwayat yang menyatakan pahala membaca *Yāsīn* setara membaca al-Qur'an sepuluh kali. Al-Tha'labī menggunakan riwayat-riwayat semacam ini untuk menekankan keistimewaan dan manfaat spiritual membaca surat tersebut, serta untuk menjelaskan mengapa umat terdahulu memberi perhatian khusus pada pembacaan *Yāsīn*.²⁴

Hadis *mawdū'* yang masuk dalam penafsiran tentang faidail al-Suwar yaitu:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ يَسْنَ فَكَلَّمَهَا قَرَأَ الْفُرْقَانَ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya: "Barang siapa membaca Surah Yasin, maka baginya pahala seperti membaca Al-Qur'an sepuluh kali. (HR. Harun bin 'Antarah)"

Hadis ini secara tegas dinilai *Mawdū'* (palsu) oleh para ahli hadis. Ibn al-Jawzi memasukkan hadis tersebut dalam kitab *al-Maudū'āh*, sementara al-Suyuthi juga mengutipnya dalam *al-La'ali al-Maṣnū'ah* dengan status yang sama.²⁵ Hadis ini sering muncul dalam kitab tafsir klasik tanpa verifikasi sanad yang mendalam, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman tentang keutamaan ibadah.²⁶ Contoh lain adalah hadis yang menyebutkan bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an memiliki keutamaan tertentu dengan pahala yang berlipat-lipat. Hadis-hadis semacam ini banyak ditemukan dalam Tafsir *al-Ta'līb* dan Tafsir *al-Wahidi*, namun sebagian besar dinilai palsu karena sanadnya terputus atau terdapat perawi yang dikenal sebagai pemalsu hadis.²⁷

²⁴ Al-Tha'labī, *al-Kashf wa al-Bayān*, juz 8 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 2002), hlm. 161.

²⁵ Ibn al-Jawzi, *al-Mawdū'āh*,.....54.

²⁶ Mannā' al-Qaththān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1973), 339

²⁷ Ibid.....,

AL-DAKHIL DALAM TAFSIR AL-QUR’AN MELALUI HADIS MAWDŪ’

Para ulama tafsir kontemporer seperti Mannā‘ al-Qaththān dan al-Zarqānī menegaskan bahwa penyusupan hadis palsu dalam tafsir merupakan salah satu bentuk *al-dakhil fī al-tafsir*, yaitu unsur asing yang tidak otentik masuk ke dalam tafsir. Mereka menekankan pentingnya kritik sanad dan matan sebelum meriwayatkan atau menukil hadis dalam tafsir.²⁸ Dengan demikian, kehadiran hadis *Mawdū’* dalam penafsiran al-Qur’ān menunjukkan pentingnya kehati-hatian seorang mufasir dalam menyeleksi riwayat. Pemahaman yang benar terhadap al-Qur’ān hanya dapat diperoleh jika didasarkan pada hadis yang *sahīh* dan diterima oleh para ulama ahli hadis.

KESIMPULAN

Hadis dikatakan *mawdū’* karena adanya berbagai motif yang melatarbelakanginya, antara lain faktor politik, upaya kaum Zindiq yang ingin merusak Islam, fanatisme terhadap imam atau kelompok tertentu, keinginan mencari keuntungan dunia, serta adanya sebagian ahli ibadah yang membuat hadis palsu dengan alasan ingin mendorong kebaikan. Semua faktor tersebut menunjukkan bahwa pemalsuan hadis lahir dari campur tangan manusia yang menyalahgunakan hadis untuk kepentingan pribadi, kelompok, maupun ideologi.

Hadis *mawdū’* banyak menyusup ke dalam bidang tafsir dan sunnah karena kurangnya ketelitian sebagian mufasir dan ulama dalam menyeleksi riwayat. Dalam tafsir, hadis palsu banyak digunakan dalam pembahasan *fadā’il al-suwar*, sedangkan dalam sunnah, sebagian orang memalsukan hadis dengan niat baik untuk mendorong umat beribadah. Padahal, para ulama hadis menegaskan bahwa hadis palsu tidak boleh dijadikan dasar hukum, tafsir, atau amalan.

Salah satu contoh hadis *mawdū’* yang terkenal adalah hadis tentang keutamaan membaca Surah Yasin, yaitu: “Barang siapa membaca Surah Yasin, maka baginya pahala seperti membaca Al-Qur’ān sepuluh kali.” Hadis ini diriwayatkan oleh Harun bin ‘Antarah dan dihimpun oleh al-Dailamī dalam Musnad al-Firdaus, namun dinyatakan palsu oleh para ulama hadis seperti Ibn al-Jawzi dan al-Suyuṭī. Hadis semacam ini sering

²⁸ Muhammad Abdul ‘Azhim al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 95.

digunakan dalam tafsir klasik tanpa klarifikasi sanad, sehingga menyebabkan penyimpangan dalam pemahaman umat tentang keutamaan ibadah.

AL-DAKHİL DALAM TAFSIR AL-QUR'AN MELALUI HADIS MAWDŪ'

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, Muhammad. ‘Azhim al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irṣān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz II, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Alfiah dkk, *Studi Ilmu Hadis* Tkp: Ttp. 2016.
- Aslamiah, Rabiatul. “Hadis *Mawdū'* dan Akibatnya” *jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 04, No. 07, Januari-Juni 2016.
- Choirul, Mohammad Anam. “Sejarah Periwayatan Hadis Palsu” *jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 01, juni 2022.
- Jawzi, (al) Ibn. *al-Mawdū‘ah*, juz 1, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- Majid, Abdul Khon. *Ulumul Hadis*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2013.
- Qatṭān, (al) Mannā‘. *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1973.
- Rofiah Khusniati, *Studi Ilmu Hadis*, Ponorogo: IAIN PO Press, 2018.
- Salih, (al) Subhi. *‘Ulūmul Hadith wa Muṣṭalahuh*, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988.
- Suyuthi, (al) Jalaluddin. *al-La’āli al-Maṣnū‘ah fī al-hadīth al-Mawdū‘ah*, juz 1 Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1998.